



## **Interkoneksi *Resources Organization Norm* Dalam Kelembagaan Agribisnis Usahatani Cabai Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar**

*Interconnection Of Resources, Organization, Norm In Institutional Agribusiness Of Chili Business, Barombong Kelurahan, Tamalate District, Makassar City*

**Bachtiar, Ratnawati Tahir, Jumiati\***

*Program Pascasarjana Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar*

\*Kontak Penulis: [jumiati.amin@unismuh.ac.id](mailto:jumiati.amin@unismuh.ac.id)

### **Abstract**

The purpose of the study was to examine the role of agribusiness institutions in chili marketing and to analyze the R - O - N interconnectivity in the management of chili farming agribusiness institutions. Determination of informants in this study, namely the chairman of the Sukamaju Gapoktan 1 person, the chairman of the farmer group 6 people, the members of the farmer group 12 people, the chairman of the Aspartan 1 person, the wholesaler 1 person, the collector trader 2 people, the merchant retailer 2 people. The analysis used descriptive qualitative.

The interconnectivity of Resources, Organizations and Norms (RON) in chili agribusiness marketing varies between Gapoktan, farmer groups, traders, wholesalers, retailers and aspartan. Gapoktan and farmer groups have low resources both in terms of human and financial, have a strong organization and there are rules or running values. Wholesalers and traders have strong resources in terms of capital, weak organization and unwritten rules of the game. Retailers have weak resources, organization and regulations. Aspartan has strong human and financial resources, but there is no clear organizational structure and rules of the game.

The role of chili marketing agribusiness institutions, namely Gapoktan and farmer groups, is to facilitate farmers in seeking market information and selling prices, collectors, wholesalers and retailers play a role in the exchange function, namely buying and selling and aspartan plays a role in selling produce from farmers directly to consumers.

Keywords: Interconnection, Resources, Organization, Norm, Institutional, Chili.

### **Abstrak**

Tujuan penelitian adalah mengkaji peran kelembagaan agribisnis dalam pemasaran cabai dan menganalisis interkoneksi R - O - N dalam pengelolaan kelembagaan agribisnis usahatani cabai. Penentuan Informan dalam penelitian ini yaitu Ketua Gapoktan Sukamaju 1 orang, Ketua Kelompok Tani 6 orang, anggota kelompok tani 12 orang, ketua Aspartan 1 orang, pedagang besar 1 orang, pedagang pengumpul 2 orang, pedagang pedagang pedagang pengecer 2 orang. Analisis menggunakan deskriptif kualitatif.

Interkoneksi Resources, Organization dan Norm (RON) dalam pemasaran agribisnis cabai berbeda - beda antar gapoktan, kelompok tani, pedagang pengumpul, pedagang besar, pengecer dan aspartan. Gapoktan dan kelompok tani terdapat sumber daya yang rendah baik dari segi manusia maupun keuangan, memiliki organisasi yang kuat dan ada aturan atau nilai berjalan. Pedagang besar dan pedagang pengumpul terdapat sumber daya yang kuat dari segi modal, organisasi yang lemah dan aturan main yang tidak tertulis. Pedagang pengecer memiliki sumber daya, organisasi dan aturan yang lemah. Aspartan memiliki sumber daya yang kuat baik dari manusia maupun dari keuangan, tetapi belum ada struktur organisasi dan aturan main yang jelas.

Peran kelembagaan agribisnis pemasaran cabai yaitu gapoktan dan kelompok tani yaitu memfasilitasi petani mencari informasi pasar dan harga jual, pedagang pengumpul, pedagang besar dan pedagang pengecer berperan dalam fungsi pertukaran yaitu pembelian dan penjualan dan aspartan berperan menjual hasil dari petani langsung ke konsumen.

*Kata Kunci:* Interkoneksi, Resources, Organitizion, Norm, Kelembagaan, Cabai.

## 1. Pendahuluan

Kelembagaan merupakan aturan di dalam suatu kelompok masyarakat atau organisasi yang memfasilitasi koordinasi antar anggotanya dalam membantu mereka dengan harapan dimana setiap orang dapat bekerjasama atau berhubungan satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan (Ruttan dan Hayami, 1984). Djogo *et al.* (2003) kelembagaan adalah suatu tatanan dan pola hubungan antara anggota masyarakat atau organisasi yang saling mengikat yang dapat menentukan bentuk hubungan antar manusia atau antara organisasi yang diwadahi dalam suatu organisasi atau jaringan dan ditentukan oleh faktor-faktor pembatas dan pengikat berupa norma, kode etik aturan formal maupun informal untuk pengendalian perilaku sosial untuk bekerjasama dan mencapai tujuan bersama. Kelembagaan didominasi oleh unsur-unsur aturan, tingkah laku atau kode etik, norma, hukum dan faktor pengikat lainnya antar anggota masyarakat yang membuat orang saling mendukung dan bisa memproduksi atau menghasilkan sesuatu karena ada keamanan, jaminan akan penguasaan atas sumber daya alam yang didukung oleh peraturan dan penegakan hukum untuk menaati aturan atau menjalankan institusi.

Menurut (Sesbany, 2010) kelembagaan petani memiliki titik strategis (*entry point*) dalam menggerakkan sistem agribisnis di perdesaan. Untuk itu segala sumber daya yang ada di perdesaan perlu diarahkan/diprioritaskan dalam rangka peningkatan profesionalisme petani (kelompok tani). Saat ini potret petani dan kelembagaan petani di Indonesia diakui masih belum sebagaimana yang diharapkan. Menurutnya kelembagaan di Indonesia perlu melakukan upaya pengembangan, pemberdayaan dan penguatan kelembagaan masyarakat khususnya petani dan salah satunya adalah kelembagaan kelompok tani.

Unsur pembangunan sumber daya dan norma dapat bersumber dari pemerintah dan atau masyarakat, sedangkan organisasi lokal hanya bersumber dari anggota masyarakat. Suksesnya sebuah program/proyek pembangunan dalam konteks pembangunan lokal harus didukung dengan tiga unsur yaitu R-O-N. Dengan demikian, pengelolaan sumberdaya pada sebuah lembaga atau organisasi diarahkan pada penguatan aspek organisasi dan norma. Pembangunan di perdesaan dapat dilakukan dari tindakan kolektif masyarakat lokal dalam mewujudkan tujuan bersama (Perkins *et al.*, 1999). Kegiatan kolektif ini dapat dilakukan melalui organisasi petani sebagai wadah anggota untuk berperan sesuai tugas dan fungsinya yang diatur dengan suatu aturan. Fungsi organisasi adalah memobilisasi partisipasi anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Putnam, 1995; Fukuyama, 1999). Selain itu, organisasi lokal juga berfungsi sebagai lembaga pembangunan karena merupakan wadah yang digunakan untuk berpartisipasi, proses belajar, dan bertindak (Chambers, 1987; Korten, 1981). Organisasi dapat lebih berfungsi dalam kegiatan pembangunan yang didasarkan pada tujuan dan kebutuhan yang sama yang dibuat berdasarkan hasil konsensus yang diputuskan secara demokratis (Dharma, 2011).

Pengelolaan kelembagaan terdapat unsur - unsur sumberdaya (*Resource*) yang dimiliki oleh sebuah lembaga atau organisasi. Terdapat pula unsur yang mengelola sumber daya berupa pengelola (*Organization*) dan aturan - aturan yang mengatur pengelolaan (*Norm*), serta unsur yang mengelola (O) dan unsur yang mengatur pengelolaan (N). Terdapat rangkaian interkoneksi R-O-N. Di dalam sebuah tatanan memenuhi kebutuhan, memecahkan masalah, dan mewujudkan visi bersama. Terdapat tatanan yang memiliki sumber daya yang melimpah (R), tetapi pelaku (O) yang mengelolanya berkapasitas rendah, serta nilai dan norma yang berlaku (N) tidak mengarah dengan efektif pada pengelolaan sumberdaya yang baik. Sebaliknya, terdapat tatanan yang memiliki pelaku berkapasitas (O) dan memiliki nilai dan norma yang mendukung kemajuan (N), tetapi sumber dayanya terbatas (R). Pada dasarnya lokalitas, daerah, dan negara adalah rangkaian interkoneksi R-O-N dengan berbagai variasinya (Salman (2012) dalam Jumiati (2018)).

Kelembagaan yang terlibat dalam usahatani cabai di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar itu mulai dari penyedia input, ada dinas pertanian Kota Makassar, Kementerian Pertanian, Bank Indonesia, kemudian pada proses usahatani terdapat Kelompok tani dan Gapoktan, pemasaran ada lembaga pedagang pengumpul, kemudian pada penunjang terdapat lembaga ekonomi dan lembaga penyuluhan pertanian.

Penelitian ini akan melihat salah satu subsistem agribisnis yaitu subsistem pemasaran. -Subsistem pemasaran pada agribisnis menjadi titik terlemah sekaligus menjadi titik terkuat apabila bisa dikelola dengan baik, karena pemasaran merupakan ujung tombak dari setiap usaha yang apat mengembalikan modal dan memperoleh keuntungan. Seperti halnya agribisnis cabai diperlukan pemasaran yang efektif dan kompetitif untuk mendorong para petani maupun produsen cabai serta lembaga pemasar terkait.

Petani memproduksi cabai setiap tahun dan mampu menyuplai kesediaan cabai di Kota Makassar dan sekitarnya dengan adanya lembaga pemasaran atau keterlibatan lembaga di dalam memasarkan cabai. Terdapat gapoktan, kelompok tani dan pedagang pengumpul bahkan pedagang pengencer. Ketersediaan produksi dan adanya lembaga pemasaran belum sepenuhnya memenuhi harapan petani dengan memberikan keuntungan dari hasil produksi dan pemasaran cabai. Petani masih mengalami masalah yaitu ~~dimana petani cabai~~ selalu surplus pada saat panen saat penjualan dari segi harga, dimana petani terkadang mengalami kerugian karena tidak dapat mengembalikan biaya input yang digunakan, sehingga membuat usahatani cabai bisa menjadi tidak berkelanjutan.

Keberadaan lembaga pemasaran yang seharusnya menjadi kekuatan bagi petani cabai di Kelurahan Barombong belum bisa memenuhi harapan petani, hal ini mungkin disebabkan oleh lembaga petani sebagai wadah belum berperan sesuai tugas dan fungsinya yang diatur atau belum adanya kerjasama antara lembaga pemasaran yang terlibat atau dengan kata lain belum adanya interkoneksi dilihat dari segi kepemilikan sumberdaya, pengelolaan lembaga dan aturan antara lembaga pada subsistem pemasaran cabai.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Interkoneksi *Resources Organization Norm* (N-O-N) dalam Kelembagaan Agribisnis Usahatani Cabai Kelurahan Barombong di Kecamatan

Tamalate, Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan dan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana interkoneksi R-O- N dalam pengelolaan kelembagaan agribisnis usahatani cabai di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar?
2. Bagaimana peran kelembagaan agribisnis dalam pemasaran cabai di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar?

## **2. Metode Penelitian**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, kebenaran menurut penelitian kualitatif adalah kebenaran “intersubjektif” bukan kebenaran “obyektif”. Penelitian ini menggunakan metode/strategi studi kasus. Kasus yang dipelajari terikat pada sistem, waktu dan tempat atau ruang, mengkaji secara detail dan mendalam satu atau lebih program, kejadian, individu, atau aktivitas. Pendekatan studi kasus menekankan pada abstraksi tingkat pertama, yakni penjelasan langsung dari pelaku bukan pada abstraksi tingkat kedua, yakni asumsi dan klasifikasi yang dikonstruksikan oleh peneliti (Bennet, 1976).

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan, dan dilaksanakan mulai dari bulan Desember 2021 sampai dengan bulan Februari 2022. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*), dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate merupakan salah satu wilayah pertanian yang memiliki kelompok tani aktif dalam berusahatani

### **Analisis dan Penentuan Informan**

Teknik penentuan informan dilakukan berdasarkan kriteria kelompok tani menguasai masalah yang terkait dengan pemasaran cabai. Adapun informan yang dipilih adalah Ketua Gapoktan Sukamaju (1 orang), Ketua Kelompok Tani (6 orang), Anggota Kelompok Tani (12 orang), Ketua Aspartan (1 orang), Pedagang Besar (1 orang), Pedagang Pengumpul (2 orang), Pedagang Pengecer (1 orang).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi kualitatif yaitu peneliti langsung mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian. Observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu melakukan pengamatan langsung dalam aktivitas lembaga, sesuai dengan pendapat Creswell (2014) yang mengatakan bahwa observasi yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian.
2. Wawancara adalah situasi peran antar pribadi berhadapan muka (*face to face*) yaitu ketika seseorang (yakni pewawancara) mengajukan pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban yang relevan dengan masalah penelitian kepada seseorang yang diwawancarai atau informan (Kerlinger, 2000), dalam hal ini informan yang terlibat dalam pemasaran cabai.

3. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada informan untuk memperoleh pemahaman mendalam menyangkut realitas lembaga pemasaran.
4. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya seseorang atau lembaga. Dokumentasi yang diambil di lapangan yaitu berupa informasi baik berupa gambar, tabel tulisan baik yang tertera pada papan informasi, dalam laporan Lembaga pemasaran
5. *Audi visual* dalam penelitian ini, berupa hasil rekaman dengan informan baik informan pemerintah, lembaga petani dan pengambilan gambar dalam bentuk video kegiatan.

### **Teknik Analisis Data**

Adapun analisis data yang digunakan merujuk Creswell (2014) yaitu:

1. Organisasi data dengan menciptakan data mengorganisasikan file untuk data.
2. Pembacaan *memoing* yaitu membaca seluruh teks, membuat catatan pinggir, membentuk kode awal.
3. Mendeskripsikan menjadi kode dan tema dengan mendeskripsikan kasus dan konteksnya.
4. Mengklarifikasikan data menjadi kode dan tema dengan menggunakan agregasi kategorikal untuk membentuk tema dan pola.
5. Menafsirkan data dengan menggunakan penafsiran langsung dan mengembangkan generalisasi naturalistik tentang pelajaran yang dapat diambil.
6. Menyajikan dan memvisualisasikan data dengan menyajikan gambaran mendalam tentang kasus atau beberapa kasus dengan menggunakan narasi, tabel dan gambar.

Berdasarkan gambaran pengambilan data yang telah diuraikan, maka analisis selanjutnya digunakan dalam menjawab permasalahan sebagai berikut:

Menjawab tujuan pertama menjelaskan sistem kelembagaan agribisnis di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate, kemudian mengelompokkan sumber daya yang dimiliki, organisasi yang mengatur serta aturan yang ada dalam setiap lembaga tersebut. Penelitian ini akan melihat sumber daya yang dimiliki atau *Resources* (R) lembaga, organisasi yang mengatur *organisation* (O), dan aturan yang digunakan oleh organisasi di dalam pengelolaan lembaga tersebut.

Menjawab tujuan kedua maka digunakan analisis deskriptif yaitu dengan melakukan analisis peran dan fungsi masing - masing lembaga dan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan pemetaan *Resources* (sumberdaya), *organisation* (organisasi) dan *Norm* (norma) dalam kelompok tani.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Interkoneksi R - O - N dalam Pengelolaan Kelembagaan Agribisnis Usahatani Cabai**

Interkoneksi R - O - N dalam pengelolaan kelembagaan agribisnis usahatani cabai di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar Sumberdaya (*Resources*) dimaknai sebagai unsur yang dikelola dalam sebuah tatanan sehingga tatanan tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalahnya pemasaran cabai. Sumberdaya terdiri dari sumberdaya produksi cabai, manusia dan finansial (modal usaha), sarana dan prasarana. Organisasi (*Organization*) adalah pelaku yang mengelola sumberdaya di dalam tatanan memenuhi kebutuhan dan memecahkan

masalah. Pelaku pengelola sumberdaya berwujud gapoktan, kelompok tani, pedagang pengumpul, pedagang besar, pedagang pengecer dan lembaga penyedia modal. Sedangkan norma (*norm*) adalah aturan yang dijadikan oleh pelaku (O) dalam mengelola sumber daya (*Resources*) berupa nilai (*Values*) aturan formal seperti aturan tertulis dan aturan tidak tertulis (kesepakatan bersama) undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan daerah dan sebagainya.

Berdasarkan Tabel 1 maka dapat dilihat bahwa dikatakan bahwa terdapat dua jenis kelembagaan yaitu: 1. Kelembagaan petani yang terdiri dari 1) Gabungan kelompok tani (Gapoktan); 2) Kelompok tani dan 3) Asosiasi pasar tani (aspartan); 2. Kelembagaan pedagang yang terdiri dari 1) Pedagang besar 2) Pedagang pengumpul dan 3) Pedagang pengecer.

Tabel 1.  
Matriks Lembaga Pemasaran Cabai dan R - O - N di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar, 2022

No	Lembaga/ Sumberdaya	R	O	N
1	Gapoktan	Memiliki 13 anggota Kelompok tani, luas lahan 292,97 ha, jumlah anggota 398 orang	Struktur organisasi tersedia, terdapat ketua, sekertaris dan bendahara serta anggota kelompok	AD/ART, aturan hasil rapat (kesepakatan bersama)
2	Kelompok tani	Memiliki 35 anggota, 39,47 ha	Struktur organisasi tersedia, terdapat ketua, sekertaris dan bendahara serta anggota kelompok	AD/ART, aturan hasil rapat (kesepakatan bersama)
3	Aspartan	Fasilitas Dinas	Asosiasi	Aturan dari dinas pertanian
4	Pedagang Besar	1 orang pemilik 14 orang tenaga kerja, 1,6 Milyar modal, 20 x 40 m lantai jemur, 2 unit mobil	Tidak ada stuktur organiasi	Kesepakatan dan modal kepercayaan
5	Pedagang Pengumpul	2 orang pedagang pengumpul, mobil 2 unit, gudang penyimpanan 2 unit, lantai jemur 5 x 10.meter, modal usaha 150 juta, tenaga kerja 4 .orang,	Tidak ada struktur organisasi	Kesepakatan antar pedagang, berupa kesepakatan harga beli di tingkat petani dan harga jual ke konsumen, atau pedagang lainnya di luar Kelurahan Barombong
6	Pedagang Pengecer	Lapak/ 2 orang tenaga kerja	Tidak ada sturuktur organiasi	Pembayaran dan pembelian tunai dengan pedagang pengumpul dan konsumen

Sumber data: Data Primer Setelah diolah, 2022

Ada tiga fungsi kegiatan pembelian yang dilakukan pedagang pengumpul ke petani antara lain; membeli langsung ke petani cabai; melakukan penjualan ke pedagang besar di pasar tradisional; melakukan fungsi fasilitas dengan cara sortasi, penanggungan risiko, pembiayaan dan informasi pasar.

Pelaksanaan ke tiga fungsi memberikan dampak terhadap biaya dan harga jual sehingga dibutuhkan sebuah trust terutama dalam hal kerjasama yang berkaitan dengan pengadaan saprodi, peminjaman modal tanpa bunga bagi petani.. Pedagang pengumpul dan petani yang memiliki kerja sama akan tetapi tidak tertulis hanya modal kepercayaan. Jenis kerja sama yang terjalin dalam pengadaan saprodi dan peminjaman modal ke petani tanpa bunga.

Modal sosial dalam hal ini trust merupakan sebuah simbol yang mengantarkan kedua belah pihak antara pedagang pengumpul dengan petani, dalam hal memasarkan hasil produk, mereka tidak saling mengenal dan hanya mengenal lewat media sosial. Dengan dasar kepercayaan inilah mereka tidak mengalami kendala terutama yang berkaitan dengan pengiriman produk.

Pedagang pengecer melakukan fungsi pertukaran dengan melakukan pembelian kepada pedagang pengumpul dan petani serta melakukan penjualan kepada konsumen dan melakukan fungsi fisik.

Pemasaran cabai berlaku aturan main antara petani dengan lembaga pemasaran lembaga tingkat petani. Aturan main bersifat tidak mengikat antara petani dengan pedagang, artinya tidak ada aturan main tertentu yang membuat petani harus menjual cabai merahnya kepada pedagang tertentu. Ini artinya, pemilihan lembaga pemasaran lebih didasarkan pada faktor kemudahan.

Pengertian kelembagaan sebagai aturan main baik formal maupun informal dalam pemasaran cabai terdapat kerja sama. Kelembagaan ditingkat petani berupa kelompok tani (kelembagaan sebagai organisasi berjenjang) hanya berperan memfasilitasi dalam mencari pasar, kemudian posisi tawar dan mencari harga yang layak. Kehadiran lembaga gapoktan dan kelompok tani sangat membantu petani di dalam mencari pasar dan menentukan harga Lembaga tingkat petani menjalankan fungsinya dalam pemasaran dan mengakomodir kepentingan petani untuk meningkatkan posisi tawarnya. Tentu saja hal ini akan memberikan dampak positif terhadap petani karena menurut (Pujiharto, 2010) lembaga petani merupakan salah satu struktur kelembagaan untuk mendorong pemasaran komoditas pertanian yang dihasilkan di berbagai wilayah yang semakin beragam, dan memberikan jaminan kepastian harga produk yang dipasarkan oleh petani sebagai produsen sehingga harga yang diterima dapat menguntungkan bagi petani.

## **B. Peran Kelembagaan dalam Agribisnis Pemasaran Cabai di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar**

Dalam penelitian ini ditemukan ada enam kelembagaan yang terkait dalam pemasaran cabai. Keenam kelembagaan tersebut adalah gapoktan, kelompok tani, aspartan, pedagang pengumpul, pedagang besar dan pedagang pengecer yang memiliki peran masing - masing di dalam pemasaran cabai. Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura sayuran yang banyak diusahakan petani. Harga komoditas cabai cenderung fluktuatif ditambah dengan kondisi pasar yang kurang tertata dengan baik sehingga memengaruhi aktifitas pemasaran cabai merah. Peran kelembagaan

sangat diperlukan untuk menjamin keseimbangan harga cabai baik ditingkat petani maupun ditingkat konsumen akhir.

Untuk mengetahui kondisi kelembagaan pemasaran cabai keriting di Kelurahan barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.  
Matriks peran Kelembagaan di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar, 2022

No	Lembaga	Jumlah Lembaga	Jumlah anggota	Peran
1	Gapoktan	1	398	1. Memfasilitasi kelompok tani di dalam mendapatkan informasi pasar 2. Memfasilitasi petani di dalam memperkuat posisi tawar
2	Kelompoktani	6	105	1. Memfasilitasi di dalam memasarkan produk melalui pasar tani (aspartan) 2. Memfasilitasi menghubungkan dengan pedagang besar dan pedagang pengumpul baik di dalam dan luar Kelurahan barombong 3. Memfasilitasi di dalam mencari harga cabai di pasaran
3	Aspartan	1	40	1. Memasarkan produk hasil pertanian komoditas unggulan 2. Membeli produk cabai petani sesuai dengan harga konsumen
4	Pedagang Besar	2	5	Membeli cabai dalam Jumlah besar, baik dari petani maupun dari pedagang pengumpul dan memasarkan Kembali ke pedagang besar dan industry di luar Kota Makassar
5	Pedagang Pengumpul	1	14	Membeli cabai kepada petani atau kelompok tani dan memasarkan kembali ke pedagang besar, pengecer dan pedagang pengumpul di luar Kelurahan barombong
6	Pedagang Pengecer	2	2	Membeli langsung kepada pedagang pengumpul yang ada di pasar dan menjual langsung atau memasarkan langsung ke konsumen pada pasar tardional

Sumber data: Data Primer Setelah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 7 Memperlihatkan bahwa terdapat enam lembaga yang terlibat di dalam pemasaran cabai terdiri dari Gapoktan Suka Maju, 6 Kelompok Tani, 1 Asosiasi Pasar Tani Kota Makassar (Aspartan), 2 orang pedagang pengumpul, 1 orang pedagang besar dan 2 orang pedagang pengecer. Keenam lembaga tersebut terlibat di dalaam pemasaran cabai dari produsen yang berada di Kelurahan Barombong. Adapun peran dari keenam lembaga tersebut adalah sebagai berikut:



## 1. Lembaga Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)

Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate terdapat tiga gapoktan, akan tetapi yang eksis sampai sekarang itu hanya satu yaitu Gapoktan Suka Maju. Adapun Profil Gapoktan Suka Maju dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Profil Gabungan Kelompok Tani Suka Maju di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar

No	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota (orang)	Ketua	Luas Lahan (ha)
1	Mamampang	35	Abd. Rahman, S.P	30,65
2	Bonto Biraeng	31	Abd Rasid	20,30
3	Bontoa	28	Bakri Dg Tompo	25,00
4	Jeneberang	22	Abd Kadir	11,91
5	Tompo Sappa	33	Arwin	21,25
6	Kaccia Mandiri	70	Saripa Rina Sari	31,28
7	Sipakainga	35	Arwin	22,57
8	Mekar	32	Jumasang Dg Bombong	30,20
9	Minasa Sari	24	Kamaruddin	24,64
10	Pattukangang	27	Saripa Rina Sari	12,70
11	Sinar Harapan	16	Burhanuddin Dg Sese	15,50
12	Minasa Upa	21	Tayyeb Dg Maro	22,35
13	Minasa Sari	24	Kamaruddin	24,62
	Total	398		292,97

Sumber data: Data Primer Setelah diolah, 2022

Gabungan Kelompok tani Suka Maju memiliki anggota 398 orang yang terdiri dari 13 kelompok tani dengan luas lahan 292,97 hektar. Komoditas yang diusahakan pada musim hujan itu semua usahatani padi, kemudian pada musim kemarau tanam kedua mengusahakan tanamaan yang berbeda, demikian juga pada musim ke tiga. Terdapat enam (6) jumlah kelompok tani yang mengusahakan komoditas cabai dengan luas 39 hektar yang ditanami cabai.

Peran ketua Gapoktan Sukamaju dalam hal pemasaran cabai keriting antara lain memfasilitasi para anggotanya terutama mencari informasi pasar dan harga cabai keriting sehingga secara tidak langsung sudah terbentuk jejaring kemitraan usaha dengan pihak lain.

## 2. Lembaga Kelompok Tani

Berdasarkan data profil gabungan kelompok tani yang berada di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar dari 13 kelompok tani terdapat 4 kelompok tani yang mengusahakan komoditas cabai yaitu Kelompok tani Mamampang, Sipakainga, Timbuseng dan Bonto Biraeng. Keempat kelompok tani ini juga menanam padi, jagung, sayuran, semangka dan cabai, akan tetapi yang menjadi komoditas adalah dengan menjadikan cabai.

Kelompok tani yang ada di Kelurahan Barombong selain melakukan perannya sebagai lembaga yang mengatur jenis komoditas yang harus ditanam oleh masing – masing kelompok juga mengatur jenis tanaman yang akan dibawa ke pasar tani. Cabai merupakan komoditas unggulan karena komoditas inilah yang paling banyak

diusahakan oleh petani. Petani menganggap budidaya cabai juga tidak merepotkan dan pembelinya juga sudah jelas.

### 3. Lembaga Asosiasi Pasar Tani Kota Makassar (Aspartan)

Keberadaan Aspartan di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate adalah membantu petani hortikultura (sayuran dan cabai) dalam memasarkan hasil produksinya. Berdasarkan fungsi dan keberadaannya, Aspartan merupakan bentukan dari dinas/instansi yang terkait yang bertujuan sesuai fungsinya yaitu membantu petani di dalam mempertahankan harga sebuah komoditi, disaat harga komoditi tidak stabil. Selain itu kehadiran Aspartan menjadi perpanjangan tangan bagi petani dan anggota kelompok tani dalam memasarkan produknya secara langsung ke konsumen..

### 4. Pedagang Pengumpul

Pedagang pengumpul adalah pedagang yang membeli dan mengumpulkan semua hasil produksi petani dalam hal ini komoditi cabai. Ada dua cara yang dilakukan pedagang pengumpul dalam membeli hasil produksi petani yaitu membeli langsung ke petani dan atau sebaliknya petani membawa hasil panennya ke pedagang pengumpul

### 5. Pedagang Besar

Selain pedagang pengumpul terdapat pula pedagang besar di Kelurahan Barombong, yang membeli langsung ke petani dan ke pedagang pengumpul. Kemudian pedagang besar ini memasarkan ke luar daerah kabupaten dan provinsi seperti ke Enrekang, Wajo, Bone dan Ke Timika dalam jumlah yang besar dengan menggunakan mobil kontainer.

### 6. Pedagang Pengecer

Pedagang pengecer adalah pedagang yang bersentuhan dengan konsumen akhir. Keberadaan pedagang pengecer hanya membeli komoditas dalam jumlah kecil dan terbatas dari pedagang pengumpul, kemudian di jual kembali ke konsumen.

## 4. Kesimpulan

Interkoneksi *Resources, Organisation dan Norm (RON)* dalam pemasaran agribisnis cabai berbeda – beda antar gapoktan, kelompok tani, pedagang pengumpul, pedagang besar, pengecer dan aspartan. Gapoktan dan kelompok tani terdapat sumber daya yang rendah baik dari segi manusia maupun keuangan, memiliki organisasi yang kuat dan ada aturan atau nilai berjalan. Pedagang besar dan pedagang pengumpul terdapat sumber daya yang kuat dari segi modal, organisasi yang lemah dan aturan main yang tidak tertulis. Pedagang pengecer memiliki sumber daya, organisasi dan aturan yang lemah. Aspartan memiliki sumber daya yang kuat baik dari manusia maupun dari keuangan, tetapi belum ada struktur organisasi dan aturan main yang jelas.

Peran kelembagaan agribisnis pemasaran cabai yaitu gapoktan dan kelompok tani yaitu memfasilitasi petani mencari informasi pasar dan harga jual, pedagang pengumpul, pedagang besar dan pedagang pengecer berperan dalam fungsi pertukaran yaitu pembelian dan penjualan dan aspartan berperan menjual hasil dari petani langsung ke konsumen.

## Daftar Pustaka

- Creswell, J., 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar
- Chambers, Robert, *Pembangunan Desa, Mulai Dari Belakang*, (Jakarta: LP3ES, 1987).
- Djogo et al. 2003. *Kelembagaan dan Kebijakan dalam Pengembangan Agroprofesi*. Bogor.
- Dharma (2011) *Metodologi Penelitian keperawatan*. Jakarta :CV. Trans Info Media.
- Fukuyama, F. 1999. *The Great Disruption, Human Nature and the Reconstitution of Social Order*. London: Profile Books, pp.10-16  
[http://muse.jhu.edu/demo/journal\\_of\\_democracy/v006/putnam.html](http://muse.jhu.edu/demo/journal_of_democracy/v006/putnam.html).  
Diakses 25 Agustus 2010.
- Jumiati (2018). *Pola, Kelembagaan dan Kontestasi Aktor dalam Pengelolaan Irigasi pada Daerah Irigasi Kampili* Perspektif Kajian Ekologi Politik. Disertasi. Universitas Hasanuddin
- Kerlinger F.N., & Lee H.B., 2000. *Foundations of Behavioral Research*. Harcpiurt College.
- Korten dan Alfonso, 1981, *Pembangunan Yang Memihak Rakyat*, Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan
- Perkins, D.D., Florin P., Rich, R.C., Wandersman, A. 1999. *Participation and the Social and Physical Environment of Residential Block: Crime and Community context*.
- Pujiharto 2010. *Kajian Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) sebagai Kelembagaan Pembangunan Pertanian di Pedesaan*. Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto.  
DOI: [10.30595/agritech.v12i1.988](https://doi.org/10.30595/agritech.v12i1.988)
- Putnam, R. D. 1995. *Bowling alone: America's Declining Social Capital*. *Journal of Democracy*, 6(1), 65-78
- Ruttan dan Hayami. 1984. *Dilema Ekonomi Desa: Suatu Pendekatan Ekonomi Terhadap Perubahan Kelembagaan di Asia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Sesbany. 2010. *Penguatan Kelembagaan Petani Untuk Posisi Tawar Petani*. STTP Medan. Medan.